

Persepsi Siswa SMA Negeri 22 Palembang Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Film Jakarta Vs Everybody

Muhammad Muhaimin, Nuraida*, Manalullaili

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v2i4.371>

*Correspondence: Nuraida

Email: nuraida_uin@radenfatah.ac.id

Received: 19-02-2025

Accepted: 23-03-2025

Published: 04-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap ungkapan kekerasan verbal yang terdapat dalam film Jakarta vs Everybody. Pada dasarnya adegan kekerasan yang ditayangkan dalam film memiliki dampak yang dihasilkan dari isi film tersebut kepada penontonya, terutama pada remaja dapat menimbulkan keinginan untuk meniru adegan didalam film. Hal ini munculnya kecemasan mempengaruhi negatif yang besar karena karakteristik penonton yang dimiliki remaja. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap kekerasan verbal dalam film Jakarta vs Everybody. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari ungkapan kasar dalam film tersebut mencerminkan kondisi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh media khususnya film, terhadap pembentukan persepsi siswa terhadap kekerasan verbal serta dampaknya terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Film Jakarta vs Everybody, Persepsi Siswa, Kekerasan Verbal.

Pendahuluan

Media massa adalah alat informasi yang digunakan untuk menyampaikan kepada masyarakat luas, baik secara geografis maupun demografis. Media massa menjadi salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi dan hiburan. Berdasarkan bentuk- bentuk media massa dikelompokkan kepada media cetak dan media elektronik. Media cetak mencakup seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. Media elektronik seperti televisi, radio, film, slide, dan video (Wijayanti, 2023). Media massa dengan luas memiliki beberapa keunggulan yaitu, menjangkau audiens yang luas, memiliki pengaruh yang besar, dan sumber informasi yang terpercaya karena media massa bisa di akses semua kalangan baik itu anak- anak maupun lansia (Lanjut usia).

Media massa dengan luas memainkan peran dalam menyebarkan informasi, mendidik masyarakat, dan membentuk opini publik. Media massa memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, sehingga penting bagi masyarakat untuk kritis dalam menerima informasi yang disajikan oleh media massa (Emilsyah, 2021). Karena itu, media

massa juga berperan dalam mendokumentasikan peristiwa penting dan menyebarkan tayangan secara cepat seperti film.

Disebutkan dalam UU no. 33 tahun 2009 tentang perfilman mencabut UU nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 373) yaitu, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan Kaidah (Angel, 2021).

Pada dasarnya, film menceritakan dan menyampaikan sebuah kisah atau pesan baik yang mendidik dan ada juga kekerasan yang terjadi di dalam film tersebut. Film dibuat dengan dengan cara merekam serangkaian gambar diam secara cepat, biasanya pada kecepatan 24 frame per detik. Film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Dinata, 2020).

Pada sisi lain menurut Redi Panuju yang dikutip oleh Rahman Asri, film dapat memiliki penyampaian pesan langsung seperti lewat gambar dan dialog sehingga menjadi media yang baik bagi penontonya. Film hanyalah gambar yang bergerak disebut *intermittent movement* bisa diartikan gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan, kemampuan mata, dan otak. Dunia perfilman saat ini telah mengambil perhatian masyarakat karena memiliki efek eksklusif bagi para penontonya, dari puluhan sampai ratusan penelitian yang berkaitan dengan efek media masa film bagi kehidupan manusia. Begitu kuatnya media mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan penonton. Industri film semakin meriah, tak hanya film- film buatan rumah produksi besar yang berhasil mencuri perhatian (Asri, 2020).

Namun tanpa kita sadari bagian yang paling menarik dari film dapat dilihat dari judul film yang mengandung makna dan pesan yang disampaikan melalui alur isi film. Adapun konflik yang membuat penonton merasakan emosional dan langsung terbawa alur cerita film, dengan penggunaan kata yang luas dan jelas mudah untuk dimengerti, benar, sesuai aturan, singkat, padat dan tidak menggunakan ungkapan kasar yang dapat ditiru oleh penonton salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jumpai dalam perfilman yaitu adanya unsur kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya.

Dapat disampaikan film atau tayangan yang menunjukkan tindakan kekerasan yang ditonton anak-anak dapat meninggalkan suatu impresi gambaran dunia dan masyarakat yang membahayakan serta penuh kecurigaan. Ada banyak orang yang tidak yakin bahwa film atau tayangan kekerasan bisa menimbulkan perilaku agresif pada anak- anak yang menyaksikannya (Sandra, 2022).

Pada dasarnya adegan kekerasan yang ditayangkan dalam film memiliki dampak yang dihasilkan dari isi film tersebut kepada penontonya, terutama pada remaja dapat menimbulkan keinginan untuk meniru adegan didalam film. Hal itu munculnya kecemasan mempengaruhi negatif yang besar karena karakteristik penonton yang dimiliki remaja,

dimana remaja adalah individu yang mudah dipengaruhi dan meniru adegan dalam film (Hansen, 2018).

Menurut Kay Deaux (1988) yang dikutip oleh Hansen, Angela, dan Megawati. Kekerasan bentuk perilaku seseorang yang dilakukan dengan tujuan melukai mental dan mencederai korban. Kekerasan menimbulkan amarah yang dilampiaskan dalam bentuk penyerangan yang memakan korban, dengan tujuan untuk melukai seseorang secara fisik. Kay Deaux (1988) membagi menjadi tiga kekerasan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik adalah memiliki sifat seperti memukul, mengganggu, mengancam, dan melukai.
2. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menyebabkan emosional, kekerasan ini memiliki ungkapan untuk melukai perasaan seseorang seperti sifat mengejek, mengungkapkan kata-kata kotor, adu mulut, memfitnah, memaki, mengancam, dan menindas.
3. Kekerasan dengan benda adalah kekerasan yang menggunakan benda seperti senjata api, senjata tajam maupun senjata yang sejenisnya, melempar batu dan kayu.

Jakarta vs Everybody merupakan film yang mengusung cerita dunia gelap di ibu kota Jakarta. Dalam film ini menceritakan banyak adegan seksual hingga kekerasan, baik secara verbal maupun non verbal. Kekerasan verbal yang ditayangkan berupa ungkapan kasar seperti kata 'anjing!' 'tai lo!' bahkan sampai sebutan alat kelamin pria yang dilontarkan antara pemeran film dalam berkomunikasi dan masih banyak lagi ungkapan kekerasan lainnya.

Metodologi

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan wawancara yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan proses yang sistematis dan terorganisasi untuk membantu penulis dalam menyelidiki dengan tujuan dapat diidentifikasi dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat memahami dan memecahkan sebuah permasalahan yang sedang diteliti (Marinu, 2018).

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, yakni metode yang digunakan untuk pendekatan pengetahuan terhadap subjek penelitian yang diteliti. Alasan penulis menggunakan penelitian ini karena dapat mempertimbangkan, pertama, menyesuaikan penulis dengan metode kualitatif agar lebih mudah ketika nantinya penulis terhadap kenyataan yang ada, kedua, metode kualitatif ini menyajikan data serta terhubung langsung kepada penelitian yang diteliti, ketiga, metode kualitatif ini sangat berguna untuk memahami makna dibalik suatu tindakan, sikap, atau peristiwa dan untuk menggali perspektif subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Siswa SMA Negeri 22 Palembang Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Film Jakarta vs *Everybody*

Persepsi terjadi karena adanya suatu objek yang diteliti atau diamati dari objek atau sasaran tersebut akan muncul stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indra perilaku seseorang yang mana sebagai objek adalah ungkapan kekerasan dalam film. Alat indra adalah anggota tubuh yang menangkap rangsangan dan memprosesnya dengan otomatis kemudian pikiran akan mengelolah rangsangan yang diterima. Oleh karena itu dalam hal ini siswa yang menjadi subjek penelitian dalam peneliti ini diharapkan memberikan persepsi yang berkualitas dengan fakta dan situasi yang terjadi dengan menggunakan teori kultivasi.

Dengan demikian, persepsi siswa adalah bagaimana siswa kelas XI dapat mengantisipasi kekerasan verbal dalam film Jakarta vs *Everybody* dengan cara menganalisis pesan moral yang ada dalam film ini. Berdasarkan hasil wawancara kepada perwakilan siswa kelas XI, penulis telah mengajukan tujuh pertanyaan kepada responden maka penulis menganalisis beberapa persepsi siswa kelas XI terhadap kekerasan verbal dalam film Jakarta vs *Everybody* sebagai berikut :

a. Pengetahuan Siswa SMA Negeri 22 Palembang tentang Film Jakarta vs *Everybody*

Menurut DAD, MC, RJIS, AA, NH, MRF, BI, DRS, EPU, AP, HN dan DC mengatakan bahwa film ini memperlihatkan gambaran kegiatan anak muda di Ibu kota Jakarta. "Film Jakarta vs *Everybody* salah satu film yang melihatkan kita apa sisi gelap kerasnya di Ibu kota Jakarta, seperti kerasnya mencari kerja untuk seseorang yang merantau ke Jakarta dan dunia malamnya" "Bagaimana berjuang hidup saat kita merantau di kota besar seperti di Jakarta, dengan perjuangan yang keras pasti hasil maksimal "

"Pergaulan remaja di Jakarta sangat berbahaya untuk saya jika berada sendiri merantau tanpa pengawasan orang tua, apalagi saya wanita". "Saat seorang perantau datang dengan tanpa adanya saudara di Jakarta, kita bisa lihat besarnya dan ramainya penduduk di Ibu kota Jakarta yang mana saya seorang wanita yang sangat tidak bisa hidup seorang diri".

"Menggambarkan perkumpulan anak muda yang bekerja sebagai kurir dan pemakai narkoba". "Film ini menggambarkan kehidupan keras di Jakarta dengan dan perjuangan seorang merantau" "Cerita utama film ini adalah perjuangan untuk menggapai cita-cita di tengah tantangan hidup di Ibu kota". "Banyak adegan yang mencerminkan kehidupan nyata di Ibu kota". "Adegan film ini sangat bagus dapat menggambarkan suasana Ibu kota Jakarta".

"Film ini memberikan persepektif baru tentang kehidupan di Jakarta kepada penonton". "Film ini menggambarkan sisi gelap Ibu kota Jakarta". "Film ini mengembangkan karakter lebih mendalam dalam melakukan adegan karakter masing-masing peran seperti kekerasan verbal yang ada".

Adapun pendapat lain dari AH, MR, AIM, AA, dan IS yaitu mengatakan bahwa film Jakarta vs *Everybody* adalah film yang berjiwa seorang lelaki yang pemberani disaat dia tidak memiliki siapa" di saat merantau.

"Seseorang remaja yang berjiwa pemberani saat menghadapi masalah dengan sendiri". "Seseorang yang ingin menggapai cita-citanya yang mengharuskan dirinya merantau ke luar kota". "Dom berkeinginan menjadi seorang aktor terkenal, untuk menggapai cita-citanya Dom harus merantau dan ke Ibu kota Jakarta". "Pesan moral yaitu pentingnya ketahanan dan tidak menyerah pada impian yang ingin diwujudkan". "Adegan saat Dom berjuang mengikuti audisi sangat menginspirasi".

Pendapat lain dari AAB, RA, DA, DP, dan DPI bahwa film ini menggambarkan tentang kekerasan verbal dan narkoba.

"Narkoba bisa dilihat di film ini bahwa seseorang yang memakai, menerima, dan pengirim bisa di jerat hukuman penjara dan kita sebagai anak muda bisa mengetahui seseorang yang menggunakan narkoba". "Seorang remaja yang datang ke kota lalu salah memilih pertemanan dan masuk ke dunia malam". "Kekerasan dalam film ini cukup spesifik baik verbal atau fisik". "Saya merasa terhubung dengan perjuangan mereka meskipun beberapa karakter terlihat negatif".

"Saya kurang setuju dengan adegan penggunaan bahasa kasar dalam film, akan tetapi itu mungkin menggambarkan realitas kehidupan di jalanan". Pendapat lain dari ES yaitu pemeran utama yang di mainkan oleh Jefri Nichol. "Tokoh utama dalam film ini adalah Dom, yang di mainkan oleh seorang aktor tampan dan terkenal".

Pendapat lain dari ESI adalah melihat pengaruh film ini terhadap penontonya. "Film ini dapat memotivasi penonton untuk berjuang meski menghadapi kesulitan".

Pendapat lain dari IN bahwa film ini membandingkan dengan film lain. "Film ini lebih gelap dan realistis dibandingkan banyak film remaja lainnya".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa film Jakarta vs *Everybody* adalah film menggambarkan seseorang remaja yang bercita-cita ingin menjadi aktor yang terkenal yang bernama Dom, lalu Dom merantau ke kota Jakarta.

b. Mendefinisikan Kekerasan Verbal

Menurut DAD, MC, AH, AIM, AAB, NH, RA, MRF, DRS, AA, IS, ES, EPU, dan DC yaitu kekerasan di film ini sangat tidak disayangkan jika penonton mengikuti gaya bicara Dom dan lainnya.

"Ucapan perilaku di film ini sangat buruk untu kalangan anak muda SMA, seperti ucapan dan tindakan kekerasan lainnya". "Film ini berkarakter antagonis yang mana Dom sebagai pemeran utama yang sangat terlihat, dari perilaku dan ungkapannya bisa kita lihat dari pergaulan lingkungan sekitar". "Bisa kita lihat sifat seseorang akan dinilai dari perilaku dan perbuatannya, dari kekerasan verbal dapat kita nilai buruk untuk di nilai masyarakat".

"Saya definisikan film ini penggunaan dialog menghina, merendahkan, dan mental seseorang". "Dialog menghina, menekankan mental seseorang, atau merndahkan seperti makian seperti apa yang di ucapkan seluruh pemeran di film".

“Mendefinisikan isi film kekerasan verbal orang yang cenderung lebih kuat bisa menekankan orang dan bisa kena mental diri”. “Saya definisikan film ini penggunaan tindakan bahasanya bisa banyak seperti ancaman, serangan berupa tuduhan”.

“Tindakan yang merusak perasaan dengan melukai hati seseorang”. “Ungkapan kekerasan verbal dalam film untuk menyerang atau merendahkan seseorang”. “Saya berpendapat sama ES bentuk kekerasan verbal dapat didefinisikan kata menyerang atau memaki”. “Saya berpendapat dari NH bahwa kekerasan verbal cenderung lebih menekankan seseorang atau menindas”. “Saya definisikan yaitu tindakan yang dapat seseorang tidak berharga atau tidak dihargai dengan kata-kata kasar”. “Bentuk kata membentak, menjeri, memfitnah, dan berkata kasar”. “Saya definisikan dari kata memfitnah seseorang dapat melukai hati”.

Adapun pendapat selanjutnya dari BI, IN, dan NH bahwa menggunakan kata-kata menfitnah, ancaman, dan sejenisnya.

“Saya mendefinisikan kekerasan verbal menggunakan kata-kata kasar, memfitnah, ancaman, dan hinaan”. “Menggunakan kata merendahkan seseorang dengan bentuk menindas”. “Nada suara yang merendahkan seseorang dapat melukai hati seseorang dan merendahkan”.

Pendapat lain dari AA, ES, dan DA yaitu tindakan yang menggunakan kata-kata menyerang.

“Film ini mentayangkan begitu sering bentuk pelecehan yang menyerang harga diri dan mental karakter”. “Bentuk pelecehan emosional yang menggunakan kata menyerang atau memaki seseorang”. “Saya dapat mendefinisikan kekerasan verbal yaitu tindakan dari kata menyerang atau merendahkan seseorang dalam situasi emosional”.

Pendapat lain dari RJIS, MR, DP, DPI, dan AP yaitu emosional yang mendalam yang akan terjadi di kekerasan verbal.

“film Jakarta vs Everybody saya perhatikan terlalu menunjukkan karakter emosional bisa di definisikan pertemanan yang harus memilih dengan baik”. “Emosional adalah karakter seseorang yang susah untuk berkomunikasi baik, sehingga dampak yang di dapat buruk untuk dirinya”. “Bentuk kontrol emosional yang belum pantas dan dapat menyebabkan trauma”.

“saya definisikan kata-kata menyerang atau merendahkan seseorang secara emosional”. “Bentuk pelecehan emosional terhadap seseorang menyebabkan trauma psikologi”.

Dalam pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah masalah yang sangat serius untuk dapat di perhatikan dengan penanganan yang tepat.

c. Kekerasan Verbal dalam Film Jakarta vs Everybody

Menurut DAD, MC, AH, AIM, MRF, ES, BI, DA, AA, DP, IS, ES, IN, dan HN bahwa kekerasan verbal dalam film ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari

“Film ini banyak menggabarkan kata-kata yang bisa jadi menjadi kekerasan fisik, terutama di kehidupan di kota besar seperti Jakarta”. “Film ini kekerasan verbal menggambarkan orang-orang menggunakan ungkapan memanipulasi menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu bersifat fisik”. “Pendapat saya tentang kekerasan verbal dalam film ini adalah dimana seseorang tidak hanya melihat kekerasan fisik ada juga kekerasan verbal seperti melakukan ungkapan menghina dan merendahkan”.

“Pendapat saya tentang kekerasan verbal dalam film ini adalah karakter Dom dalam film ini menggunakan ungkapan untuk bertahan hidup di kota besar seperti Jakarta dengan lingkungan yang begitu kerasnya”. “Kekerasan verbal dalam film ini sangat dapat nyata dan menggambarkan kehidupan di Jakarta”. “Kekerasan verbal dalam film ini melihatkan betapa kerasnya kehidupan di jalanan”.

“Saya merasa tertekan dan sedih karena film ini menggambarkan realitas yang menyakitkan”. “Saya dapat melihat kekerasan verbal dalam film ini terdapat realitas apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari”. “Dampaknya bisa membuat penonton lebih peka terhadap masalah bullying dan kekerasan emosional”. “Karakter yang menunjukkan adegan kekerasan fisik dapat mengakibatkan emosional mendalam”. “Film ini menggambarkan penonton tentang dampak negatif dari kata-kata kekerasan”.

“Bahwa kata-kata yang sangat menyakitkan dan memiliki konsekuensi yang serius”. “Film ini saya lihat bisa menjadi awal untuk diskusi tentang bagaimana kita memperlakukan satu sama lain”. “Saya melihat di setiap adegan dapat mengedukasi penonton tentang kekerasan verbal yang terjadi”.

Pendapat lain dari RJIS, MR, NH, dan DRS yaitu kasar verbal dalam film ini mendapatkan luka yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan.

“Saya lihat film ini bahwa kekerasan verbal sangat merusak dan bahkan bisa lebih dari kekerasan fisik seperti yang di ungkapkan oleh Dom, Radit, dan Pinkan”. “Saya berpendapat sama teman saya bahwa kekerasan verbal di film ini bisa sangat merusak bahkan bisa lebih dari kekerasan fisik”.

“Pendapat saya kekerasan verbal dalam film ini ungkapan yang digunakan sebagai kekuatan antara karakter masing-masing peran untuk menekan dalam konteks sosial”. “Saya lihat kekerasan dalam film ini banyak tindakan yang memaki dan menindas agar dapat memiliki kekuasaan”.

Adapun pendapat lain dari AA, AAB, RA, DP, EPU, AP, dan DC yaitu kekerasan verbal dalam film ini memiliki ketegangan dan konflik sering dibangun dengan kata-kata.

“Film ini saya melihat kekerasan verbal memberikan nuansa yang lebih dalam dinamika antara karakter” “Pendapat saya kekerasan verbal di film ini saya lihat Dom sering tertindas dengan kata-kata yang di lontarkan kepadanya”. “Pendapat saya isi kekerasan di film ini adalah karakter seorang Dom sering ditindas dengan kata-kata menindas seperti hinaan dan makian”. “Saya lihat kekerasan dalam film lebih dekat dan personal dibandingkan dengan kekerasan fisik”.

“Saya lihat adegan Dom dihina oleh teman-temannya, itu sangat menyentuh hati”. “Kekerasan verbal bisa meninggalkan luka emosional yang bertahan lama bagi korban seperti memiliki rasa dendam”. “Saya setuju dengan AA bahwa kekerasan verbal yang terjadi memiliki dampak bagi penonton”.

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami karakterkekerasan verbal akan menunjukkan perubahan yang signifikan dan dapat membawa efek dari ungkapan bisa lebih dalam dari pada yang terlihat.

d. Kekerasan Verbal dalam Film Jakarta vs Everybody dengan Kehidupan Sehari-Hari

Pendapat dari DAD, RJIS, dan RA yaitu kota-kota besar seperti Palembang banyak mengalami relistis kekerasan verbal.

“Saya bandingkan dengan kehidupan sehari-hari banyak orang menghadapi tekanan sosial seperti bentuk kata-kata kasar atau menghina dan merendahkan orang lain”. “Menurut saya dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari banyak orang yang menghadapi pelecehan verbal dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan dengan tekanan tinggi seperti di kota-kota besar”. “film ini berhasil menangkap sisi realistik dari kekerasan verbal. Saya bisa melihat bahwa di kota besar, orang mungkin secara tidak sadar menganggap kekerasan verbal sebagai sesuatu yang normal, padahal dampaknya sangat besar”.

Pendapat lain dari MC, AH, MR, AIM, dan AAB yaitu dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari karena menunjukkan dampaknya pada mental seseorang.

“Saya bandingkan dengan kehidupan sehari-hari kita sering melihat dan mendengar orang menggunakan kata-kata mengintimidasi atau mengontrol orang lain”. “Dibandingkan kehidupan sehari-hari film ini sangat kenyataan karena terdapat interaksi antara karakter dengan ungkapan yang sangat tajam dan sering merendahkan seperti gambaran realistik yang dihadapi banyak orang”.

“film ini sering kali memberikan gambaran yang sangat nyata bagaimana orang-orang sering kali mengekspresikan amarah dan saya rasa ini menunjukkan sisi gelap dari interaksi sehari-hari yang jarang di angkat dalam film”. “Menurut saya film ini banyak orang yang mengalami kekerasan verbal dalam kehidupan nyata, terutama mereka yang berada dalam situasi rentan”. “Gambaran kekerasan verbal di film ini realistik dimana kekerasan sering kali lebih menyakitkan daripada kekerasan fisik dan sering dianggap hal biasa”.

Pendapat lain selanjutnya dari AA dan NH yaitu dibandingkan dengan sehari-hari bahwa kekerasan verbal di film ini mencerminkan kenyataan yang ada dilingkungan keras.

“Menurut saya dalam film ini bahasa bisa menjadi bentuk kekerasan tersendiri, dan juga film ini menangkap itu dengan baik”. “Saya bandingkan dengan kehidupan sehari-hari kenyataan di film ini terdapat dari berinteraksi kekerasan verbal dari karakter di film”.

Dapat disimpulkan hasil wawancara diatas adalah kekerasan verbal dibandingkan dalam film *Jakarta vs Everybody* mencerminkan dinamika sosial dan tekanan yang dialami seseorang di lingkungan.

e. Karakter Film Dekat dengan Kekerasan Verbal

Untuk mengetahui karkater paling di ingat terkait dengan kekerasan verbal maka penulis menguraikan beberapa pernyataan dari narasumber.

Pendapat dari DAD, AA, MR, AAB, dan RA bahwa karakter yang banyak memiliki kekerasan verbal adalah Dom.

“Karakter paling di ingat adalah Dom, Dom sering menggunakan kata-kata yang menyerang seperti makian, hal ini mencerminkan kemarahan yang dirasakan terhadap lingkungan sekitar”. “Karakter yang paling di ingat adalah Dom seorang pemeran utama di film tersebut, dan kekerasan verbal yang saya ingat adalah Dom sering melawan dan melontarkan kata-kata kasar kepada lawan bicaranya baik itu kesalahan darinya ataupun lawan bicara itu sendiri”. “Karakter yang paling di ingat adalah Dom, Dom memiliki kepribadian sangat kuat untuk menghadapi lingkungannya, dari banyaknya tekanan dan tindasan, Dom selalu bertekad untuk menjadi seorang aktor terkenal di Jakarta”. “Karakter yang paling di ingat adalah Dom, seorang karakter kekerasan verbal sebagai bentuk kemarahan, dan Dom sering mendapatkan tindakan tindasan kata-kata betapa dalam tekanan yang Dom rasakan”. “Karakter yang paling di ingat adalah Dom, karakter yang memiliki pemaarah yang selalu melwan hinaan dari lawan bicara Dom”.

Adapun pendapat lain dari MC, RJIS, NH, dan AI karakter yang memiliki kekerasan verbal dapat dilihat dari sepasang kekasih yaitu Radit dan Pinkan.

“Karakter paling di ingat adalah Pinkan, seorang wanita yang sering menghadapi kekerasan verbal dari lingkungannya sosial dan orang terdekatnya menunjukkan bagaimana ungkapan dapat merusak kepercayaan diri dan mental”. “Karakter yang paling di ingat adalah Radit seseorang lelaki yang memberi pekerjaan Dom sebagai kurir narkoba, dalam interksinya mencerminkan kekerasan verbal penekanan”.

“Karakter yang paling di ingat adalah Pinkan seorang pasangan dari Radit yang memiliki karakter kekerasan verbal yaitu memaki dan menindas”.

“Karakter yang paling di ingat adalah Pinkan dan Radit, pasangan yang menjual narkoba, dengan itu kekerasan verbal sebagai alat berinteraksi mengepresikan frustrasi dan ketidakpuasan dengan kurir”.

Pendapat lain selanjutnya dari AH karakter yang dilihat memiliki kekerasan verbal dalam adegan yaitu Khansa.

“Karakter yang paling di ingat adalah Khansa seorang perempuan, Khansa dibohongi oleh Dom saat bertransaksi Narkoba di kereta api”.

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas maka dapat disimpulkan adalah kekerasan verbal dalam karakter di film *Jakarta vs Everybody* menciptakan gambaran dinamika sosial yang dapat membentuk indentitas seorang individu.

f. Perasaan Siswa Menyaksikan Adegan Kekerasan Verbal dalam Film

Untuk mengetahui perasaan saat menyaksikan adegan kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody* maka penulis menguraikan beberapapernyataan narasumber.

Pendapat dari DAD, AH, dan AI yaitu saat menyaksikan film dapat memiliki rasa tidak nyaman dan tertekan.

“Kata-kata yang di ungkapkan sangat tertekan dan membuat saya merasa menyakitkan dengan situasi tersebut”. “Adegan di film ini tidak nyaman karena adegan itu membuat saya merenungkan pada pengalaman diri saya sendiri dengan kekerasan verbal yang ada”. “Sangat tegang saat saya menonton film ini karena adegan yang di gambarkan adalah kekerasan verbal yang dampaknya besar baik fisik dan mental”.

Adapun pendapat lain dari RJIS dan MR memiliki kesan yang positif yang dapat termotivasi. “Saya merasa termotivasi oleh karakter Dom, meskipun ada kekerasan verbal Dom begitu kuat menghadapi dengan situasi tersebut”. “Sepertinya sama dengan teman saya Jannah, kerakter Dom termotivasi untuk seorang yang berjuang menggapai impiannya meskipun adanya kekerasan verbal pada Dom”. Pendapat lain dari AA, AAB, dan RA adegan yang ditampilkan memiliki kesedihan disaat merantau ke Ibu kota Jakarta.

“Perasaan saya saat menonton film ini merasakan kesedihan pada karakter yang menjadi sasaran kekerasan verbal seperti Dom pergi ke tempat casting disana Dom diminta untuk berfoto”. “Adegan saat Dom berkelahi dengan sutradara, disitu saya bisa lihat bahwa seorang perantauan di kota besar begitu keras untuk menggapai impian”. “Saya begitu takut dengan adegan film ini banyak menyoroti ungkapan dan fisik, sangat dampak pada remaja jika jadikan contoh di kehidupan nyata”.

Adapun pendapat selanjutnya dari MC dan NH yaitu dalam film ini banyak yang ditampilkan dengan hinaan.

“Saat saya menonton film, saya merasa marah karena peran karakter bersikap saling menghina dan saya sadar dampak dari kekerasan verbal itu akan sangat berbahaya dalam kehidupan sehari-hari”. “Banyak dialog adegan film ini mencerminkan pengalaman atau orang-orang di sekitar saya”.

Dapat disimpulkan bahwa reaksi emosional penonton terhadap di film ini memiliki pengalaman beragam perasaan narasumber.

g. Pengaruh Prilaku Penonton Terhadap Kekerasan Verbal

Untuk mengetahui merasa bahwa film ini dapat memengaruhi prilaku penonton maka penulis menguraikan beberapa pertanyaan dari narasumber sebagai berikut.

Pendapat dari DAD, MC, AH, MR, dan AAB bahwa film ini banyak memberikan kita pelajaran agar lebih berhati-hati saat melakukan kekerasan verbal.

“Setelah saya menonton film ini, saya merasa lebih tanggung jawab dan berhati-hati saat menggunakan kata-kata yang menyakitkan orang lain”. “Saya harus lebih menjaga kata-kata yang saya ungkapkan terhadap orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan kekerasan verbal”. “Film ini memengaruhi prilaku saya terhadap kata-kata yang saya ungkapkan ke orang lain, jadi harus berusaha untuk lebih

baik". "Pengaruh dalam film ini saya terinspirasi agar untuk lebih untuk menciptakan suasana lingkungan positif" "Pengaruh dalam film ini membuat saya lebih ingin lebih banyak belajar tentang kekerasan verbal".

Pendapat lain dari AA, RJIS, AI, NH, dan RA yaitu film ini memiliki dampak buruk pada penonton.

"Film ini sangat memengaruhi perilaku penonton yang mana di gambarkan oleh adegan karakter kekerasan memaki". "Film ini memengaruhi banyak mengajarkan saya bahwa kekerasan ungkapan kasar sangat buruk dampak efeknya mental orang yang lemah". "Pengaruh dalam film akan memiliki dampak yang buruk untuk penonton, penonton bisa mengikuti karakter peran kekerasan verbal di film". "Pengaruh saya setelah menonton film ini, saya lebih mendukung dan menolong mereka yang mengalami kekerasan verbal". "Pengaruh bagi penonton film ini bisa menjadi inspirasi untuk menghindari karakter kekerasan verbal akan tau dampak yang buruk bagi mereka".

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas bahwa kekerasan memiliki potensi untuk mereka dan meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak kekerasan verbal.

Persepsi Siswa SMA Negeri 22 Palembang Terhadap Kekerasan Verbal dalam Film Jakarta vs Everybody.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didapatkan terkait gambaran bentuk ungkapan kekerasan verbal dalam film Jakarta vs *Everybody* dapat dilihat bahwa film Jakarta vs *Everybody* menampilkan banyak adegan ungkapan kekerasan seperti memaki, memfitnah, berbohong, memukul, membentak dan merendahkan diri seseorang. Dengan itu siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap kekerasan verbal dalam film Jakarta vs *Everybody* dapat berfokus pada bagaimana siswa memahami, merespon, dan memeknai penggunaan bahasa yang kasar dan kekerasan verbal dalam film. Berikut adalah pembahasannya.

a. Pemahaman Siswa Terhadap Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yang digambarkan dalam film Jakarta vs *Everybody* seperti memaki, memfitnah, berbohong, memukul, membentak dan merendahkan orang lain. Siswa dapat memahami bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai ekspresi konflik sosial yang relevan dengan realistik kehidupan di kota besar. Beberapa siswa menganggap penggunaan bahasa kasar sebagai bagian dari ekspresi seni, sementara yang lain melihat sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan karena bisa memengaruhi norma komunikasi.

b. Dampak Film Terhadap Siswa

Dampak terhadap film tergantung pada pengalaman siswa dengan kekerasan verbal di kehidupan nyata. Adapun dua pengertiannya sebagai berikut :

1. Siswa yang kritis menilai bahwa kekerasan verbal dalam film beresiko memperkuat stereotip negatif dan mempengaruhi cara berkomunikasi yang buruk di masyarakat.

2. Siswa yang netral atau pasif hanya melihat film sebagai hiburan tanpa menyadari dampaknya terhadap komunikasi verbal.

c. Komunikasi dan Nilai Budaya

Beberapa siswa merasa bahwa kekerasan verbal dalam film ini bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang mengutamakan sopan santun. Namun, sebagian siswa menilai cerminan realistik kehidupan kota besar yang keras. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody* yang menggambarkan kekerasan verbal sebagai bagian dinamika kehidupan di Jakarta, sebuah kota besar dengan beragam budaya dan norma sosial yang berbeda.

Oleh karena itu, kekerasan verbal yang sering kali dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma sosial dapat dipandang beberapa oleh siswa berdasarkan latar belakang budaya mereka. Seperti di Palembang yang memiliki budaya Melayu dengan pengaruh adat yang kuat, siswa mungkin lebih sensitif terhadap penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis data terhadap kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody* maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan proses tahapan terhadap persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody*.

Pertama, film *Jakarta vs Everybody* yang menjadi kekerasan verbal siswa SMA Negeri 22 Palembang beragam seperti memaki, menghina, dan kekerasan fisik akan tetapi memaki menjadi salah satu ungkapan kekerasan verbal menurut persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang, bagi responden memaki merupakan tindakan seseorang yang mudah untuk minindas yang lemah.

Kedua, persepsi siswa SMA Negeri 22 Palembang terhadap kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody* cukup beragam seperti sebagian besar siswa menyadari bahwa dampak negatif dari kekerasan verbal dalam film *Jakarta vs Everybody* maupun dari kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Angel, dkk. (2021). "Tindakan Pidana Peredaran Film Tanpa Lulus Sensor Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman." *Jurnal Lex Administratum*, Vol. 9, No. 2.
- Ahlan, dkk. (2023). "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2.
- Albetro. (2021). "Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1.

-
- Alif Muarifah, dkk. (2020). "Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2.
- Amin Aminudin. (2022). "Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 di Wilayah DKI Jakarta." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, Vol. 9, No. 2.
- Arif, dkk. (2019). "Perbedaan Persepsi dan Harapan Wisatawan Lokal dengan Wisatawan Asing Terhadap Kualitas Layanan di Candi Borobudur." *Jurnal Media Wisata*, Vol. 17, No. 2.
- Azzahra, dkk. (2024). "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Asing." *Journal of Education and Technology*, Vol. 4, No. 1.
- Choiron, Dyah. (2022). "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*." *Journal of Discourse and Media Research*, Vol. 1, No. 1.
- Dahlan, dkk. (2021). "Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa)." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 2.
- Dena, dkk. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Komisi Penilaian dalam Studi Kasus Provinsi Sulawesi Utara." *Jurnal Ecotrophic*, Vol. 15, No. 1.
- Dimas. (2023). "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Fitur Terhadap Kepuasan Pengguna Aplikasi KAI Access pada Mahasiswa Rantau di Semarang." *Jurnal Institut Sunan Doe*, Vol. 1, No. 7.
- Dina Dianti. (2021). "Persepsi Masyarakat pada Program Studi Ilmu Komunikasi." *Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2.
- Edo, dkk. (2020). "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2.
- Elvaretta & Ahmad. (2021). "Perancangan Film Pendek yang Berjudul *Ask Myself*." *Journal of Film and Television Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Emilisyah Nur. (2021). "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 1.
- Fetrimen. (2023). "Persepsi Pendidikan Tentang Fungsi Pendidikan Pada Tayangan Film Televisi Selama Masa Pandemi Covid-19 di DKI Jakarta." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 9, No. 1.
- Firman, dkk. (2023). "Analisis Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Karya Ilmiah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1.

-
- Fitri, Nanda. (2018). "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura." *Jurnal Kompetensi*, Vol. 12, No. 2.
- Greyeti, dkk. (2017). "Persepsi Mahasiswa Pada Film 'Senakala di Manado' (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)." *e-Journal Acta Diurna*, Vol. 6, No. 1.
- Hansen, dkk. (2018). "Analisis Isi Kekerasan dalam Tiga Film Remaja Terlaris di Tahun 2017." *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 6, No. 2.
- Haris Ronal. (2021). "Produksi Film Dokumenter." Skripsi, Universitas Kristen Wacana Salatiga.
- Harsono, dkk. (2018). "Analisis Efektivitas Montage Sequence untuk Menunjukkan Pemadatan Waktu pada Film 'Hot Fuzz'." *Journal of Film and Television Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Khairunnisa, Sholikhah. (2024). "Seniman dan Dualisme Hasil Karya Seni Rupa Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)." *Journal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 27, No. 2.
- Kukuh, dkk. (2023). "Manajemen Post Production Editing pada Film Malam." *Jurnal Audiens*, Vol. 4, No. 2.
- Lenny, Hermiati. (2021). "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 15, No. 16.
- Lusiana, dkk. (2018). "Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 1.
- Marinu Waruwu. (2023). "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1.
- Naufian, Wayan Weda. (2018). "Teori dan Praktik: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu." *Jurnal Malang UB Press*, Vol. 4, No. 1.
- Nurdewi. (2022). "Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayu di Provinsi Maluku Utara." *Jurnal Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2.
- Nurhidayatika, Ida Waluyati. (2021). "Dampak Kekerasan Verbal dalam Ruang Lingkup Sosial (Studi Kasus Keluarga Petani dan Pegawai Negeri Sipil)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 2.

-
- Nuriv, dkk. (2021). "Peran Penulisan Skenario Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi UNKNOWN." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 1.
- Phetorant. (2020). "Peran Musik dalam Film Score." *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, Vol. 3, No. 1.
- Putri, Suhermin. (2022). "Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, dan Faktor Psikologi Terhadap Keputusan Pembelian." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, Vol. 11, No. 4.
- Rahman Asri. (2020). "Membaca Film Sebagai Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2.
- Rahmati, dkk. (2022). "Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 11, No. 2.
- Ridhani Abda. (2024). "Film 'Penyalin Cahaya (Photocopier)' Karya Wregas Bhanuteja." *Journal of Scientific Communication*, Vol. 6, No. 1.
- Riza, dkk. (2023). "Penerapan Teknik Handheld Camera pada Pembuatan Film Eksperimental 'Hidden Dandelion'." *Journal Calaccitra*, Vol. 3, No. 2.
- Rizki. (2020). "Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film 'Dilan 1990'." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2.
- Ruhly, dkk. (2021). "Konstitusionalisme Perlindungan Anak Terhadap Film di Layanan Streaming." *Jurnal University of Bengkulu Law*, Vol. 6, No. 2.
- Shadrina, dkk. (2023). "Manajemen Produksi Film Pendek 'Keliling': Dari Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca-Produksi." *Journal Audiens*, Vol. 4, No. 2.
- Siti, dkk. (2024). "Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley." *Jurnal Cidea*, Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." *Jurnal Bandung Alfabeta*, Vol. 11, No. 4.
- Telussa Sandra. (2022). "Dampak Tayangan Televisi (Film Kartun) Terhadap Perilaku Anak di Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 1.
- Tsalits, dkk. (2023). "Dampak Media Elektronik Terhadap Kehidupan Anak dan Remaja." *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 1, No. 1.
- Vaesol, dkk. (2018). "Urgensi Peserta Didik dalam Menilai Kompetensi Dosen." *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 1.

Zuchri Abdussamad. (2021). "Metode Penelitian Kualitatif." Jurnal CV Syakir Media Press, Vol. 6, No. 1.